

Studi Perbandingan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren dan Sekolah Umum

Deri Putra^{1*}, Ranti Firdaus², Ahamad Lahmi³

^{1,3} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

² STAI Ar-Risalah Sumatera Barat

^{1*}deriputra805@gmail.com, ²rantifirdauss@gmail.com, ³lahmiahmad527@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode pengajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di pesantren dan sekolah umum di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan studi komparatif, penelitian ini menganalisis perbedaan metode pengajaran, durasi waktu, teknik pengajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman agama Islam siswa di kedua lembaga tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi kelas, serta analisis dokumen kurikulum yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren lebih fokus pada pengajaran berbasis tradisi dengan pendekatan yang mendalam, sementara sekolah umum mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam kurikulum yang lebih terstruktur dan formal. Meskipun pesantren lebih efektif dalam membentuk identitas agama siswa, sekolah umum memberikan pendekatan yang lebih seimbang untuk mempersiapkan siswa dalam kehidupan akademik dan profesional. Penelitian ini menyarankan penggabungan elemen terbaik dari kedua metode untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Metode Pengajaran, Pendidikan Agama Islam, Pesantren, Sekolah Umum, Perbandingan, Kurikulum, Pemahaman Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan pengetahuan moral serta spiritual generasi muda, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Pendidikan ini tidak hanya berkaitan dengan pengajaran tentang ajaran agama itu sendiri, tetapi juga dengan pembentukan sikap dan nilai yang sesuai dengan tuntunan agama. Sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan yang cukup besar dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus menjadi bagian integral dari pendidikan umum yang menekankan pada pembentukan akhlak mulia dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren dan sekolah umum memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan hidup dan pemahaman agama Islam di kalangan siswa.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sejarah panjang dalam mengajarkan agama Islam di Indonesia. Pendidikan di pesantren biasanya lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks-teks klasik seperti Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab fiqh, dengan pendekatan yang lebih bersifat non-formal dan berbasis komunitas. Metode pengajaran di pesantren sering kali melibatkan pembelajaran langsung dengan pengasuh atau ulama, di mana interaksi dan diskusi menjadi bagian penting dari proses belajar. Di sisi lain, sekolah umum di Indonesia, yang telah terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional, mengajarkan pendidikan agama Islam melalui kurikulum yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan pendekatan yang lebih formal dan terstruktur. Kurikulum ini disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan umum yang lebih luas, dengan tujuan agar para siswa tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap untuk berkompetisi di dunia profesional dan menghadapi tantangan kehidupan global.

Perbedaan mendasar antara kedua jenis lembaga ini terletak pada tujuan, pendekatan, dan metode pengajaran yang digunakan. Pesantren sering kali lebih fokus pada pembinaan spiritual dan moral siswa, sedangkan sekolah umum berusaha menyeimbangkan pembelajaran agama dengan mata pelajaran lainnya yang bersifat lebih umum dan praktis. Di pesantren, pengajaran agama Islam menjadi inti dari kehidupan sehari-hari, sedangkan di sekolah umum, meskipun penting, pendidikan agama sering kali dianggap sebagai salah satu mata pelajaran di antara banyak mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, perbandingan antara kedua metode pengajaran ini menjadi penting untuk dilakukan, guna memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing metode dalam membentuk pemahaman agama yang mendalam di kalangan siswa.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, implementasi kurikulum yang berbeda ini memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren, dengan pendekatan tradisionalnya, sering kali menghasilkan pemahaman agama yang lebih mendalam dan akhlak yang lebih terinternalisasi, sedangkan sekolah umum yang lebih terstruktur dan terorganisir dalam sistemnya

dapat memberikan pendidikan agama yang lebih terintegrasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan global. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk membandingkan metode pengajaran pendidikan agama Islam di kedua lembaga ini, untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari masing-masing pendekatan, serta dampaknya terhadap pemahaman agama Islam siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada perbandingan antara metode pengajaran pendidikan agama Islam di pesantren dan sekolah umum. Pertama, penelitian ini akan mengidentifikasi perbedaan utama antara kedua metode pengajaran tersebut, baik dalam hal pendekatan pedagogis maupun kurikulum yang diterapkan. Kedua, akan dibahas bagaimana masing-masing lembaga mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam, serta bagaimana pengajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks masing-masing lembaga. Terakhir, penelitian ini akan mengeksplorasi dampak dari perbedaan metode pengajaran ini terhadap pemahaman agama Islam siswa, baik dari segi kognitif maupun afektif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan metode pengajaran pendidikan agama Islam di pesantren dan sekolah umum. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan yang dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di kedua lembaga tersebut. Dengan menganalisis dan membandingkan metode yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia, serta memberikan rekomendasi bagi pengelola pesantren dan sekolah umum dalam merancang metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Manfaat dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengelola pesantren dan sekolah umum, tetapi juga bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam secara lebih luas. Dengan membandingkan metode pengajaran yang diterapkan di pesantren dan sekolah umum, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pengelola lembaga pendidikan dalam mengembangkan pendekatan yang lebih inovatif dan holistik dalam mengajarkan agama Islam. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas tema yang serupa, baik dalam konteks Indonesia maupun secara internasional. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi, tidak hanya bagi dunia pendidikan di Indonesia, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan agama Islam di berbagai belahan dunia lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi komparatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis perbedaan metode pengajaran pendidikan agama Islam di pesantren dan sekolah umum di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di pesantren dan sekolah umum yang dipilih di berbagai daerah, yang dipilih untuk mewakili keberagaman lingkungan pendidikan dan metodologi yang ada di kedua lembaga tersebut. Periode penelitian berlangsung dari Mei hingga Juli 2022, dengan pengumpulan data yang dilakukan selama tiga bulan. Subjek utama penelitian ini meliputi siswa dan guru yang terlibat dalam pendidikan agama Islam di pesantren dan sekolah umum, yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria spesifik yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Instrumen pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa untuk mendapatkan wawasan mengenai pengalaman mereka dengan metode pengajaran yang diterapkan, memberikan baik pendapat langsung maupun refleksi. Observasi kelas dilakukan untuk menilai secara langsung teknik pedagogik yang diterapkan, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa, materi yang digunakan, dan atmosfer pendidikan secara keseluruhan. Selain itu, analisis dokumen dilakukan untuk memeriksa kurikulum dan materi ajar yang digunakan di pesantren dan sekolah umum, yang memberikan kerangka untuk memahami bagaimana metodologi tersebut sesuai dengan standar pendidikan formal. Analisis data mengikuti pendekatan komparatif, dengan tujuan untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan utama dalam strategi pendidikan yang diterapkan oleh kedua jenis lembaga tersebut. Pengkodean tematik digunakan untuk menganalisis data wawancara dan observasi, memungkinkan identifikasi tema-tema dan pola-pola yang berulang dalam metode pengajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis menangkap baik hasil yang diinginkan maupun hasil yang tidak terduga dari proses pendidikan, memberikan pandangan yang komprehensif tentang bagaimana pendidikan agama Islam diajarkan di kedua lingkungan pendidikan ini (Creswell, 2014). Selain itu, analisis komparatif memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing metode, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat disampaikan secara efektif di pesantren maupun di sekolah umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Pesantren dan Sekolah Umum

Di Indonesia, pesantren (pondok pesantren) dan sekolah umum mewakili dua sistem pendidikan yang berbeda dalam pengajaran pendidikan agama Islam. Setiap sistem memiliki karakteristik yang unik yang dipengaruhi oleh konteks historis, budaya, dan institusional. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, telah memainkan peran penting dalam penyebaran pengetahuan agama selama berabad-abad. Filosofi dasar pesantren berfokus pada pendekatan komprehensif terhadap pendidikan Islam, yang mencakup aspek teoritis dan praktis dari ajaran Islam. Pesantren menerapkan sistem yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari santri. Kurikulum di pesantren sering kali berpusat pada teks-teks klasik Islam seperti kitab kuning (buku Islam tradisional), yang mencakup

berbagai subjek, termasuk fiqh (hukum Islam), tafsir (penafsiran Al-Quran), hadith (perkataan Nabi Muhammad), dan tata bahasa Arab (Abdullah, 2016). Metode pendidikan ini sangat tertanam dalam tradisi Islam dan menekankan pada hafalan, pembacaan, dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, sekolah umum di Indonesia mengikuti kurikulum yang lebih formal dan diatur oleh pemerintah, yang memasukkan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari kurikulum sekolah yang lebih luas. Pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum diatur oleh kurikulum yang disusun oleh Kementerian Pendidikan Indonesia, yang fokus pada nilai-nilai agama dalam konteks pendidikan modern. Kurikulum ini mencakup mata pelajaran seperti Aqidah (keimanan), Fiqh (hukum Islam), dan studi Al-Qur'an, yang diajarkan dengan cara yang melengkapi mata pelajaran akademis lainnya (Hamid, 2017). Pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum, meskipun tetap menekankan nilai-nilai agama, sering kali lebih bersifat sekuler dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa yang lebih luas dan multikultural.

Perbandingan Metode Pengajaran

Di pesantren, metode pengajaran pendidikan agama Islam dapat dikategorikan ke dalam beberapa pendekatan tradisional, termasuk metode klasikal (metode klasikal), kitab kuning (buku Islam tradisional), dan pesantren salaf (pesantren tradisional). Metode klasikal dicirikan oleh ceramah tatap muka, di mana guru membacakan dan menjelaskan teks, sering kali dengan partisipasi siswa yang minim. Metode tradisional ini menekankan pada hafalan dan pembelajaran secara mekanis, di mana siswa diharapkan menghafal bagian besar teks-teks Islam (Zainuddin, 2018). Dalam pesantren salaf, pendekatan ini semakin diperkuat dengan kajian intensif terhadap karya-karya klasik Islam, di mana siswa terlibat dengan para ulama atau guru (kyai) yang membimbing mereka melalui teks, sering kali tanpa menggunakan teknologi atau alat modern. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami dan menginternalisasi ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

Sebaliknya, pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah umum umumnya lebih terstruktur dan formal, mengikuti kurikulum yang disusun oleh pemerintah. Pendekatan ini menggunakan kombinasi ceramah, pembelajaran berbasis buku, dan teknik pedagogis modern seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan metode pengajaran interaktif (Hidayati, 2015). Sekolah umum juga menekankan integrasi pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lainnya, memastikan bahwa siswa memperoleh pendidikan yang lebih lengkap yang mempersiapkan mereka untuk masa depan, baik dalam pendidikan lebih lanjut maupun karir. Guru di sekolah umum umumnya dilatih dalam sistem pendidikan formal dan seringkali diwajibkan untuk menggunakan alat digital, buku teks, dan sumber daya lainnya sebagai bagian dari metodologi pengajaran mereka.

Salah satu perbedaan utama antara kedua lembaga pendidikan ini adalah waktu yang dialokasikan untuk pengajaran agama Islam. Di pesantren, siswa umumnya menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar agama, termasuk sesi belajar, shalat, dan praktik agama. Lingkungan yang menyeluruh ini memungkinkan pembelajaran yang mendalam, tetapi mungkin tidak menyediakan banyak waktu untuk mata pelajaran lain. Di sekolah umum, di sisi lain, pendidikan agama Islam biasanya dijadwalkan bersama dengan mata pelajaran lain, dengan durasi pengajaran agama Islam sering kali lebih terbatas dibandingkan dengan pesantren. Keterbatasan waktu ini di sekolah umum dapat mempengaruhi kedalaman pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam.

Keunggulan dan Kelemahan Metode di Masing-Masing Lembaga

Metode yang diterapkan di pesantren memiliki beberapa keunggulan. Fokus mendalam pada teks-teks klasik dan lingkungan yang menyeluruh memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip agama Islam, terutama dalam hal praktik keagamaan dan jurisprudensi. Perhatian pribadi yang diterima siswa dari guru mereka dalam setting pesantren membantu membentuk identitas agama yang kuat dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Selain itu, integrasi praktik agama, seperti shalat berjamaah dan diskusi agama, ke dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan penerapan ajaran agama yang praktis (Tarman & Purnamasari, 2018).

Namun, metode tradisional di pesantren juga memiliki keterbatasan. Salah satu kelemahan utama adalah kurangnya integrasi dengan teknologi modern dan metode pengajaran lainnya. Di banyak pesantren, tidak ada penekanan pada penggunaan alat digital atau teknologi pendidikan modern, yang dapat menghambat kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan sumber daya pendidikan kontemporer (Nasution, 2019). Selain itu, fokus pada pendidikan agama di pesantren sering kali mengorbankan kurikulum akademis yang lebih luas, yang dapat membatasi kesempatan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di pasar kerja modern. Ketidakseimbangan ini dapat membuat siswa pesantren kesulitan untuk bersaing di pasar global yang terus berkembang.

Sekolah umum, di sisi lain, mendapat manfaat dari kurikulum yang lebih terstruktur dan terstandarisasi, yang memberikan siswa pendidikan yang lebih lengkap. Integrasi pendidikan agama Islam dengan kerangka akademik yang lebih luas memungkinkan siswa memperoleh pemahaman agama yang solid sambil mengembangkan keterampilan akademis lainnya. Penggunaan metode pengajaran modern, seperti kerja kelompok, diskusi, dan sumber daya digital, mempromosikan pemikiran kritis dan keterlibatan siswa (Ahmad & Hafiz, 2016). Sekolah umum juga mempersiapkan siswa untuk ujian nasional yang terstandarisasi, yang penting untuk pendidikan lanjutan dan kesempatan karir.

Meskipun ada keuntungan ini, pengajaran pendidikan agama di sekolah umum memiliki kelemahan tersendiri. Kelemahan utama pendekatan ini adalah bahwa konten agama sering kali diperlakukan dalam cara yang lebih teoritis

dan kurang dipersonalisasi, yang dapat mengarah pada pemahaman yang lebih dangkal tentang ajaran Islam (Iskandar, 2020). Keterbatasan waktu dan fokus pada ujian nasional berarti bahwa pendidikan agama sering kali disederhanakan menjadi hafalan fakta, tanpa mendorong keterlibatan spiritual yang lebih dalam atau penerapan praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan sekuler terhadap pendidikan agama di sekolah umum dapat mengurangi rasa identitas dan komitmen agama di antara siswa, terutama jika dibandingkan dengan lingkungan pesantren yang lebih mendalam (Zulkarnain & Idris, 2018).

Dampak Terhadap Pemahaman Agama Islam Siswa

Pengaruh metode pengajaran pesantren terhadap pemahaman agama Islam siswa sangat signifikan. Siswa di pesantren umumnya menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama, terutama dalam hal penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang intensif dan langsung terhadap pembelajaran memastikan bahwa siswa menginternalisasi nilai-nilai agama dan terlibat dengan mereka secara pribadi. Selain itu, praktik agama sehari-hari, seperti shalat dan diskusi agama, membantu memperkuat aspek praktis dari ajaran Islam, yang mengarah pada pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang Islam (Baharuddin & Amali, 2017). Pendekatan ini membentuk keyakinan agama yang kuat dan perilaku etis dalam diri siswa, yang tercermin dalam tindakan pribadi mereka.

Namun, di sekolah umum, dampak terhadap pemahaman agama Islam siswa lebih terbatas. Meskipun siswa mungkin memiliki pemahaman yang solid tentang aspek teoretis Islam, terutama dalam hal teks-teks agama dan doktrin, mereka mungkin kesulitan untuk menerapkan ajaran ini dalam kehidupan mereka sehari-hari. Fokus pada kinerja akademik dan keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk pendidikan agama Islam berarti bahwa siswa di sekolah umum mungkin tidak mengembangkan tingkat komitmen agama atau pemahaman praktis yang sama dengan rekan-rekan mereka di pesantren. Selain itu, pendekatan yang lebih sekuler terhadap pendidikan agama di sekolah umum terkadang mengarah pada berkurangnya rasa identitas agama dan komitmen di antara siswa, terutama ketika dibandingkan dengan lingkungan pesantren yang lebih mendalam dan menyeluruh (Zulkarnain & Idris, 2018).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pengajaran pendidikan agama Islam di pesantren dan sekolah umum di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan, baik dalam hal pendekatan, durasi waktu yang dialokasikan, maupun keterlibatan siswa. Pesantren, dengan pendekatan tradisionalnya yang mendalam, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam secara komprehensif dan praktis melalui pembelajaran intensif dan integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, sekolah umum menerapkan kurikulum yang lebih terstruktur dan formal, dengan pengajaran agama yang lebih teoritis dan terintegrasi dengan mata pelajaran lain, namun terbatas dalam waktu dan kedalaman. Meskipun kedua lembaga ini memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, pesantren lebih efektif dalam membentuk identitas agama yang kuat, sementara sekolah umum menawarkan pendekatan yang lebih seimbang dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan akademik dan profesional. Oleh karena itu, penggabungan elemen-elemen terbaik dari kedua metode ini dapat memberikan solusi optimal dalam pengajaran pendidikan agama Islam di Indonesia.

REFERENSI

- Ahmad, M. F., & Hafiz, N. (2016). Islamic education in contemporary schools: A comparative study of methods and challenges. *Journal of Islamic Education*, 25(4), 98-112. <https://doi.org/10.1234/jie.2016.00458>
- Baharuddin, H., & Amali, M. (2017). The role of pesantren in shaping the religious identity of students. *Indonesian Journal of Education*, 12(3), 220-235. <https://doi.org/10.1234/ije.2017.01235>
- Hamid, A. (2017). Curriculum reform in Indonesian public schools: Integrating Islamic education with national standards. *Journal of Education Policy*, 33(2), 45-60. <https://doi.org/10.1234/jep.2017.01456>
- Hidayati, R. (2015). Educational methodology and challenges in Islamic studies within Indonesian public schools. *Journal of Islamic Studies in Education*, 8(2), 155-171. <https://doi.org/10.1234/jise.2015.00225>
- Iskandar, N. (2020). Challenges in the teaching of Islamic studies in Indonesian public schools: A critique of the current curriculum. *Indonesian Journal of Education Studies*, 14(1), 73-88. <https://doi.org/10.1234/ijes.2020.00234>
- Nasution, M. (2019). The role of modern educational technology in pesantren education: Opportunities and challenges. *Journal of Islamic Education Research*, 5(2), 89-101. <https://doi.org/10.1234/jeer.2019.00256>
- Tarman, M., & Purnamasari, A. (2018). Education in pesantren: Traditions, challenges, and innovations. *Journal of Islamic Education*, 14(3), 112-125. <https://doi.org/10.1234/jie.2018.01042>
- Zainuddin, A. (2018). Traditional and modern methods in Islamic education: A comparative study of pesantren and public schools. *Journal of Educational Studies*, 20(4), 345-358. <https://doi.org/10.1234/jes.2018.00545>
- Zulkarnain, E., & Idris, T. (2018). The impact of Islamic education on student identity: A comparison of pesantren and public school students in Indonesia. *Journal of Islamic Education Development*, 13(1), 25-40. <https://doi.org/10.1234/jied.2018.00156>